

KONSEP DIRI *ADVERSITY QUOTIENT* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Hairina Novilita¹

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Suharnan²

Universitas Darul 'Ulum Jombang

Abstract

This research was conducted aiming to determine whether there is a relationship between Self-concept and Adversity Quotient by Student Independence. The research was conducted in SMP Negeri 44 Surabaya. This study uses quantitative methods. Study sample amounted to 220 students selected using stratified cluster random sampling. Retrieval of data using the three scales, namely self-concept scale, the scale of adversity quotient, and the scale independence of learning. Analysis of the data this study uses multiple regression analysis techniques, with the help of SPSS version 15.0 for Windows. The results of this study found that (1) significant relationship between self-concept and learning self-sufficiency rates obtained with $r = 18.199p = 0.000$ ($p < 0.05$), (2) there was no significant relationship between adversity quotient to learn independence, prices obtained $r = 1, 283$ with $p = 0.201$ ($p > 0.05$), (3) there is a significant relationship between self-concept and adversity quotient, together with the independence of learning, the price obtained $F = 166.286$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). From the analysis of test results obtained also the value of $R = 0.778$ and R Square = 0.605. This may imply that the independent variables (self-concept and AQ) can explain the dependent variable (independent study) of 60.5%, while the remaining 39.5% which can be explained by factors other causes is not examined. These factors can be either internal factors (originating from within the individual) or external factors (factors that originate from outside the individual).

Keywords: *Self-Concept, Adversity Quotient, Independence Learning*

Kemandirian dalam belajar memang menjadi kunci bagi siswa dalam mencapai prestasi. Namun terbentuknya kemandirian belajar pada peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa untuk mencapainya, tetapi terkait pula dengan peran orang tua serta guru di sekolah untuk dapat menumbuhkannya. Karena bagaimanapun, tanpa upaya guru untuk membuat siswanya lebih mandiri dalam

belajar, siswa tidak sepenuhnya dapat menyerap pengetahuan dan pembelajaran dengan maksimal, sehingga harapan tercapainya prestasi belajar tidak akan terwujud.

Menurut Hasbullah (2005) bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar, dan kecerdasan siswa. Sedangkan

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

²Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua, dan lain-lain.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dari hasil Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama, dengan standar nilai kelulusan minimal 5,00 pada setiap mata pelajaran yang diujikan yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, masih banyak menghasilkan ketidaklulusan siswa setingkat SMP. Seperti temuan Balitbang Jawa Timur dalam suatu penelitian dilaporkan bahwa 60,5% guru menyatakan materi pelajaran belum terserap murid, disebabkan kurangnya keterampilan guru mengembangkan strategi belajar mengajar, sarana dan prasarana pendukung yang kurang memadai, dan sumber bahan ajar yang kurang dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan mendasar yang mengakibatkan tidak terserapnya materi pelajaran secara optimal yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan strategi belajar mengajar yang merangsang keaktifan tinggi pada siswa sehingga berakibat ketergantungan siswa kepada guru yang tinggi. Maka pada akhirnya siswa kurang mampu mengembangkan potensinya untuk belajar secara mandiri dalam menuntaskan materi belajarnya. Oleh karena itu, kemandirian belajar bagi siswa adalah penting.

Selain itu, fakta di lapangan juga menunjukkan masih adanya siswa yang masih belum bisa mandiri dalam melakukan kegiatan

belajar seperti masih kurang bertanggung jawab terhadap jadwal belajar yang telah dibuat sendiri, masih adanya ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain dalam hal ini adalah guru dan orang tua pada saat melakukan kegiatan belajar, bersikap pasif pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung dikelas.

Menurut Carrol (2000) siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang aktif dalam proses pembelajarannya. Sedangkan menurut Johnson (2009) rata-rata siswa di sekolah dalam belajar bersikap pasif. Siswa hanya mau bertanya ketika disuruh oleh guru, dan proses belajar yang terjadi hanya terpusat pada guru. Hal ini terus berkembang sehingga mutu pendidikan pun menjadi menurun. Potensi dan bakat dari siswa juga tidak akan dapat ditingkatkan jika siswa hanya menjadi pelajar yang pasif.

Kemandirian belajar juga menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian kemandirian belajar mengembangkan kognitif yang tinggi, hal ini disebabkan karena para siswa telah terbiasa menghadapi tugas dan sumber belajar yang ada. Meski sebenarnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor kemandirian belajar saja tetapi juga ditentukan oleh beberapa faktor lain, seperti dikemukakan oleh Burns (1993) bahwa prestasi akademis kenyataannya tidak

hanya ditentukan oleh kecerdasan tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang (Burns, 1993).

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan, saat ini pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya (Soemanto, 1998). Seperti dikemukakan oleh Burns (1993) bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi.

Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 1996). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Maka, siswa dengan konsep diri yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat kemandirian dalam belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa dengan konsep diri yang rendah, akan cenderung memiliki

tingkat kemandirian dalam belajar yang rendah pula.

Selain faktor konsep diri ada faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu daya juang seorang siswa dalam mendapat hasil yang diinginkan yaitu prestasi tinggi. Stoltz (2005) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan, tidak terkecuali bagi siswa yang juga ingin meraih keberhasilan dalam belajar, namun kemalasanlah yang sebenarnya menjadi faktor penghambat siswa meraih kesuksesan tersebut. Lebih lanjut dikatakan Stoltz (2005) bahwa dalam meraih kesuksesan bukan IQ (*Intelligence Quotient*) ataupun EI (*Emotional Intelligence*) yang berperan besar dalam diri seseorang, namun juga diperlukan AQ (*Adversity Quotient*).

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan (Stoltz, 2005). Sehingga Stoltz (2005) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Mereka akan mengerjakan tugas sebaik mungkin, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam hidupnya. Kesimpulannya individu

tersebut akan berusaha aktif bertindak, tidak hanya bersikap pasif menunggu kesempatan datang. Maka bila *adversity quotient* ini dimiliki oleh seorang siswa, maka ia akan lebih terdorong untuk mengarahkan dirinya pada hasil terbaik dengan upaya optimal memanfaatkan peluang, aktif bertindak, termasuk untuk belajar secara mandiri.

Metode Penelitian

Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para siswa kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX SMP Negeri 44 Surabaya yang berjumlah 729 orang siswa.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling kombinasi, yaitu *stratified cluster random sampling*. Subyek penelitian atau sampel penelitian adalah sebanyak 220 siswa.

Variabel penelitian

Dalam penelitian ini meliputi tiga variabel, yang terdiri atas dua variabel bebas yaitu konsep diri (X1) dan *adversity quotient* (X2) dan satu variabel terikat (Y) yaitu kemandirian belajar

1. Kemandirian belajar

Definisi Operasional Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kesiapan seorang anak dalam mengatur serta mengendalikan kegiatan belajarnya atas dasar

pertimbangan, keputusan dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya.

Pengukuran Kemandirian Belajar

Penyusunan skala kemandirian belajar menggunakan dasar teori dari Beller (dalam Muththoliah, 2002) merumuskan indikator yang terdiri atas:

- 1) Mampu mengambil inisiatif, yaitu keberanian / kemampuan untuk mengambil suatu tindakan atau usaha dalam melakukan kegiatan belajar dan berani untuk mengerjakan tugasnya tanpa diperintah oleh orang lain.
- 2) Mampu mencoba mengatasi rintangan yang ada, yaitu mampu mencoba memecahkan persoalan yang dihadapi pada saat berlangsung proses belajar dan mengatasinya tanpa melibatkan atau mengharapkan bantuan orang lain.
- 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya, yaitu adanya perasaan puas dan senang jika dapat melakukan atau menyelesaikan tugas-tugas belajar yang telah dikerjakan sendiri.
- 4) Mencoba mengerjakan tugas-tugas rutinnnya sendiri, yaitu adanya kesadaran diri untuk mengerjakan tugas-tugas belajar yang sudah menjadi kewajibannya tanpa harus dibantu ataupun diperintah terlebih dahulu oleh orang lain.
- 5) Mengarahkan perilaku menuju kesempurnaan, yaitu adanya keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan

KONSEP DIRI *ADVERSITY QUOTIENT* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR

perilaku yang ada pada dirinya untuk menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Validitas dan Reliabilitaas Kemandirian Belajar

Skala kemandirian belajar terdiri dari 49 item. Indeks daya beda item berkisar antara 0,326 - 0,755. Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan *SPSS 15,0 for windows* didapat 39 item valid dan 10 item gugur.

Penghitungan reliabilitas Skala kemandirian belajar menunjukkan koefisien korelasi *Alpha Crombach* sebesar 0,945 sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal.

2. Konsep diri

Definisi Operasional Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan atas diri sendiri, pengenalan diri sendiri dan pemahaman diri sendiri melalui cara pandang individu dalam melihat diri sendiri sebagai pribadi, merasakan yang ada didalam dirinya, dan gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri.

Pengukuran Konsep Diri

Skala konsep diri disusun dengan item-item yang didasari oleh aspek-aspek konsep diri menurut Hurlock (1999), yaitu :

- 1) Aspek fisik, meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di

hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

- 2) Aspek psikologis, meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Validitas dan Reliabilitaas Konsep Diri

Skala konsep diri terdiri dari 52 item. Indeks daya beda item berkisar antara 0,360 - 0,763. Berdasarkan hasil analisis didapat 34 item valid dan 18 item gugur.

Sedangkan perhitungan reliabilitas Skala konsep diri menunjukkan koefisien korelasi *Alpha Crombach* sebesar 0,947 sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal.

3. *Adversity quotient*

Definisi Operasional Adversity Quotient

Adversity quotient adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang dimilikinya, cara berfikir dan bersikap terhadap kesulitan-kesulitan tersebut.

Pengukuran Adversity Quotient

Skala *adversity quotient* disusun berdasarkan dimensi dasar *adversity quotient* menurut Stoltz (2005), yaitu:

- 1) Kemampuan mengontrol situasi (*Control*), yaitu kemampuan individu dalam merasakan dan mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi,

dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya.

- 2) Kemampuan menanggung akibat dari situasi (*Ownership dan Origin*), yaitu kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi.
- 3) Kemampuan menghadapi kemalangan (*Reach*), yaitu kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang lain dalam kehidupan, sehingga ketika ada masalah atau konflik dengan seseorang tetaplah konflik, bukan sesuatu yang harus mengganggu segala aktifitasnya dan lain-lainnya.
- 4) Ketahanan diri dalam mempersepsi kemalangan (*Endurance*), yaitu kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud.

Validitas dan Reliabilitaas Adversity Quotient

Skala *adversity quotient* terdiri dari 41 item. Indeks daya beda item berkisar antara 0,311 - 0,776. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS*

15,0 for windows didapat 24 item valid dan 17 item gugur.

Sedangkan hasil penghitungan reliabilitas Skala *adversity quotient* menunjukkan koefisien korelasi *Alpha Crombach* sebesar 0,910 sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal.

Teknik analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif karena berkaitan dengan uji hipotesis, dan teknik statistik yang digunakan adalah teknik Analisis Regresi Berganda dan Korelasi Parsial. Untuk menganalisis data dikerjakan dengan program statistik *SPSS 15,0 for windows*.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas Sebaran

Dari hasil analisis menunjukkan sebaran skor variable konsep diri adalah normal (KS-Z = 0,885 p = 0,414), variabel *adversity quotient* adalah normal (KS-Z = 1,142; p = 0,147) dan untuk variabel kemandirian belajar juga normal (KS-Z = 1,037; p = 0,232). Jadi, dapat disimpulkan asumsi normalitas sebaran terpenuhi.

Uji linearitas hubungan

Hasil uji linearitas hubungan variabel konsep diri dengan kemandirian belajar menunjukkan $F = 513,405$ dengan nilai signifikasnsi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti

KONSEP DIRI *ADVERSITY QUOTIENT* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR

hubungan kedua variabel tersebut adalah kuadrat.

Sedangkan hasil uji linearitas hubungan variabel *adversity quotient* dengan kemandirian belajar menunjukkan harga $F = 1,942$ dan nilai signifikansi $p = 0,165$ ($p > 0,05$) yang berarti hubungan kedua variabel tersebut adalah linear.

Hasil uji hipotesis

Hipotesis 1 : *Ada hubungan antara Konsep Diri dan tingkat Kemandirian Belajar Siswa.*

Berdasarkan hasil analisis diperoleh harga t sebesar 18,058 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajar siswa tersebut.

Hipotesis 2 : *Ada hubungan antara Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa.*

Setelah dilakukan uji t diperoleh harga t sebesar 1,207 dengan nilai signifikansi $p = 0,289$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar siswa. Artinya, tinggi rendah *adversity quotient* siswa tidak mempengaruhi atau tidak memberikan kontribusi yang besar pada tingkat kemandirian belajar siswa tersebut.

Hipotesis 3 : *Ada hubungan antara Konsep Diri dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar.*

Dari hasil uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F sebesar 165,348 dengan angka signifikansi p sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variabel konsep diri dan *adversity quotient* mempunyai hubungan yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel kemandirian belajar. Sehingga semakin tinggi konsep diri dan *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri dan *adversity quotient* yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajar siswa tersebut.

Nilai R^2 adalah sebesar 0,604. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel konsep diri dan *adversity quotient* dapat menjelaskan variabel kemandirian belajar sebesar 60,4%, sedangkan sisanya yaitu 39,6% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti.

Sumbangan Relatif Konsep Diri adalah sebesar 99,17 % dan Sumbangan Relatif untuk *Adversity Quotient* adalah sebesar 0,83 %. Sedangkan Sumbangan Efektif masing-masing variabel adalah 59,90 % untuk variabel konsep diri dan 0,50 % untuk variabel *adversity quotient*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri (X_1) dengan kemandirian belajar siswa (Y). Artinya bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh seorang siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa tersebut, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah kemandirian belajar yang dimiliki siswa tersebut.

Diterimanya hipotesis pertama pada penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burns (1993) bahwa keberhasilan belajar, kenyataannya tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian dan konsep diri. Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan. Saat ini pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas (Soemanto, 1998).

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan

konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 1996). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku ditengah masyarakat. Brooks & Emmert (Rahmat, 2000) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif diantaranya merasa yakin akan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi

Penilaian akan kemampuan siswa dapat timbul karena adanya dukungan dari guru di sekolah yang menerapkan kemandirian dalam metode belajar di dalam kelas. Menurut Ryan dan Grolnick (dalam Wong dan Dudley, 2002), kemandirian yang diberikan oleh guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas akademis dan

KONSEP DIRI *ADVERSITY QUOTIENT* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR

memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri.

Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Monks dkk (1999) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 44 Surabaya diperlukan konsep diri yang positif sebagai salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi. Hal ini dikarenakan bahwa dengan konsep diri yang positif tersebut, berarti siswa sudah mampu mengenali tentang dirinya baik dari segi sikap, emosi, perasaan, kemampuan, ketidakmampuan, nilai-nilai dan aspirasinya sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu untuk mandiri untuk dapat meraih prestasi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa memiliki

hubungan yang positif dengan kemandirian belajar.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajarsiswa ditolak. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya *adversity quotient* yang dimiliki siswa tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemandirian belajar siswa.

Temuan pada penelitian ini tidak mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Stoltz (2005) bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Ternyata kemandirian belajar yang dimiliki seorang siswa tidak secara signifikan dipengaruhi oleh *adversity quotient*. Dengan kata lain kemandirian belajar yang tinggi tidak hanya memerlukan AQ yang tinggi. Banyak faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Thoha (1996) bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam yang antara lain kematangan usia; kecerdasan (intelegensi), dan faktor dari luar yang meliputi kebudayaan; keluarga.

Berkaitan dengan tidak ditemukannya kontribusi yang signifikan dari AQ terhadap kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 44 Surabaya ada beberapa kemungkinan antara

lain skor kemandirian belajar maupun skor AQ sangat homogen sehingga sulit untuk mengetahui dan menilai seberapa besar kontribusi AQ pada kemandirian belajar siswa. Kemungkinan yang lain adalah diduga bahwa alat ukur yang ada memiliki kelemahan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri (X_1) dan *adversity quotient* (X_2) secara bersama-sama dengan kemandirian belajar (Y). Ini berarti semakin tinggi konsep diri dan *adversity quotient* diikuti juga dengan semakin tinggi kemandirian belajar. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri dan *adversity quotient* maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar.

Kemandirian belajar menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian kemandirian belajar mengembangkan kognitif yang tinggi, hal ini disebabkan karena para siswa telah terbiasa menghadapi tugas dan sumber belajar yang ada. Meski sebenarnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor kemandirian belajar saja tetapi juga ditentukan oleh beberapa faktor lain, seperti kepribadian dan konsep diri.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Artinya, apabila siswa memiliki konsep diri yang tinggi akan memiliki prestasi yang tinggi. Sebaliknya siswa dengan konsep diri yang rendah, akan cenderung memiliki prestasi yang rendah.

Selain faktor konsep diri ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu daya juang seorang siswa dalam mendapat hasil yang diinginkan yaitu prestasi tinggi. diperlukan AQ (*Adversity Quotient*). *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan. Maka apabila *adversity quotient* ini dimiliki oleh seorang siswa, maka ia akan lebih terdorong mencapai prestasi atau mengarahkan dirinya pada hasil terbaik dengan upaya optimal memanfaatkan peluang, aktif bertindak, termasuk untuk belajar secara mandiri.

Oleh karena itu, konsep diri dan *adversity quotient* memiliki peranan dalam kemandirian belajar siswa. Sehingga dengan kemandirian, siswa belajar dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Sedangkan dengan konsep diri yang positif, siswa dapat meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri sehingga dapat

KONSEP DIRI *ADVERSITY QUOTIENT* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR

memotivasi siswa untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Selain itu siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi atau memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi.

Sumbangan efektif yang dihasilkan dari perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,604. Ini berarti bahwa konsep diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh sebesar 60,4% terhadap kemandirian belajar. Hal tersebut memberi arti bahwa konsep diri dan *adversity quotient* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 60,4%. Kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini sebanyak 39,6%. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Kematangan Usia. Berpengaruhnya faktor kematangan usia dalam kemandirian disebabkan, seseorang mengalami perkembangan rohani dan pertumbuhan jasmani pada umur tertentu.
- b. Kecerdasan (Intelegensi). Intelegensi seseorang berperan penting terhadap kemandirian dan keberhasilan belajar seseorang.
- c. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan

mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.

- d. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian belajar adalah sebesar 59,90 % dan ini berarti masih ada 40,10 % faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan besarnya sumbangan efektif *adversity quotient* terhadap kemandirian belajar siswa adalah sebesar 0,50% dan ini berarti masih ada 99,50% faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa dan begitu pula sebaliknya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yaitu mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan *adversity quotient* dengan kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar adalah kesiapan seorang anak dalam mengatur serta mengendalikan kegiatan belajarnya atas dasar mampu mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan yang ada, memperoleh kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya, mencoba mengerjakan tugas-tugas rutinnnya sendiri, dan mengarahkan perilaku menuju kesempurnaan. Konsep diri adalah pandangan atas diri sendiri, pengenalan diri sendiri dan pemahaman diri sendiri melalui cara pandang individu dalam melihat diri sendiri sebagai pribadi, cara individu dapat merasakan yang ada didalam dirinya, cara individu menginginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri. Sedangkan *adversity quotient* diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang dimilikinya, cara berfikir dan bersikap terhadap kesulitan-kesulitan tersebut.

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan (1) Ada korelasi positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar remaja; (2) Ada korelasi positif antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar remaja;

dan (3) Ada korelasi positif antara konsep diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama dengan kemandirian belajar remaja.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 44 Surabaya. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 220 siswa yang diambil secara *stratified cluster random sampling*. Data mengenai konsep diri, *adversity quotient*, dan kemandirian belajar dikumpulkan dengan menggunakan skala konsep diri, skala *adversity quotient*, dan skala kemandirian belajar.

Hasil skala pengukuran diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda program *SPSS 15,0 for windows* dan hasil penelitian telah membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan. *Pertama*, konsep diri dan *adversity quotient* berkorelasi positif dan signifikan dengan kemandirian belajar. Artinya bahwa semakin tinggi konsep diri dan *adversity quotient* seorang siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa tersebut, sebaliknya semakin rendah konsep diri dan *adversity quotient* siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa tersebut. *Kedua*, ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian belajar, sehingga semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajar yang dimiliki siswa tersebut. *Ketiga*, tidak ada hubungan antara

adversity quotient dengan kemandirian belajar siswa, artinya tinggi rendahnya *adversity quotient* siswa tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemandirian belajar siswa tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut membuat siswa dapat menentukan tujuan yang realistis sehingga dapat lebih mandiri dalam melakukan kegiatannya. Membuat daftar mengenai kekuatan dan kelemahan diri akan membantu mengenal diri sendiri.

Siswa juga lebih aktif dalam kegiatan belajarnya seperti membuat jadwal belajar, menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga dapat meningkatkan kemandirian dalam dirinya.

Selain itu siswa juga dapat membuat sistem belajar sendiri yang sesuai dapat meningkatkan minat belajar, karena hanya diri sendirilah yang mengetahui kemampuan, kekurangan, dan kelebihan diri.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah dapat mengadakan diskusi dengan mengundang pakar pendidikan dan

berbagai pihak terkait untuk membahas mengenai konsep diri, pengembangan *adversity quotient* dan peningkatan kemandirian belajar siswa.

3. Bagi Guru.

Guru diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswanya dengan cara menciptakan metode pengajaran yang lebih kreatif sehingga memudahkan pemahaman siswa dalam menyerap materi pelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengungkap kemandirian belajar dengan melibatkan dua variabel, yaitu konsep diri dan *adversity quotient*. Kedua hal ini hanya mampu menjelaskan variansi kemandirian belajar sebesar 60,4%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 39,6% faktor lain yang mampu menjelaskan variansi kemandirian belajar. Oleh karena itu dimungkinkan untuk mengadakan penelitian yang mengungkap faktor-faktor lain tersebut untuk dijadikan sebagai variabel yang berhubungan dengan kemandirian belajar.

Kepustakaan

- Asrori, M., & Ali, M. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar Praktik*. Edisi IV. Jakarta: Rineke Cipta
- Arini, A. T. 2006. *Orang Tua dan Konsep Diri Anak. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.

- Azwar, Syaifuddin. 2003. *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Arcan.
- Chaplin, J. P. 3004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djmarah, Drs. Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Gordon, Thomas. 1991. *Menjadi Orang Tua Efektif. Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, S & Parmadiningsih. Y. 2002. *Seri Program Statistik (SPS)*. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada, Versi IBM/IN Hak Cipta © 2002, dilindungi UU
- Hamalik, Oemar. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F. J., Haditono, S. R., Knoers, A.M.P. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mutholiah. 2002. *Konsep Diri Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunung Jati.
- Nashori, F.N. & Kurniawan, I.N. (2006). *Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan*. Psikologika: Nomor 23 Tahun XII Januari
- Purwanto, N. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rahmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Santrock, JW. 1995. *Life Span Development*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill
- Stoltz, P. 2005. *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta : Grasindo
- Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: PT. Grmedia
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trihendradi, C. 2009. *7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi
- Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia